

**PERILAKU PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP PENGEMIS DI
PERKOTAAN**

**(STUDI TENTANG BUDAYA KEMISKINAN PENGEMIS DI
KABUPATEN KARIMUN)**

Oleh: Muhammad Nofrizal

muhammmadnofrizal4@gmail.com

Dosen Pembimbing: Hesti Asriwandari

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kemiskinan sering terjadi karena lemahnya suatu masyarakat dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang telah dimiliki. Sehingga kemiskinan itu tumbuh disebabkan karena tidak berkembangnya kultur dan etos kerja pada masyarakat itu sendiri. Sikap mental yang lemah, pendidikan yang rendah, serta malasnya berusaha membuat mereka mencari jalan instan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bekerja di sektor informal sebagai pengemis. Budaya kemiskinan pola pengemis di Kabupaten Karimun. Penelitian ini dilaksanakan di Karimun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal yang menjadi latar belakang kehidupan pengemis serta perilaku pengemis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu lima orang. Teori yang digunakan yaitu teori Budaya Kemiskinan oleh Oscar Lewis untuk mengidentifikasi wujud budaya kemiskinan yang terdapat pada diri pengemis yang berada Karimun. Hasil yang di dapatkan adanya wujud budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersebut antara lain ketergantungan dengan sang agen, singkatnya masa anak-anak, rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Kemiskinan, Kemiskinan, Pengemis

**BEHAVIOR OF FULFILLING THE NEEDS OF LIFE OF BEGGARS IN
URBAN AREAS**

(A Study of Poverty Culture of Beggars in Karimun Regency)

By: Muhammad Nofrizal

muhammadnofrizal4@gmail.com

Supervisor: Dr. Dra Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 New Intersection,

Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Poverty occurs not only because of the weakness of the community in accessing the opportunities they have. So that poverty grows because of the undeveloped culture and work ethic in the community itself. Weak mental attitude, low education, and laziness try to make them look for instant ways to make ends meet, so they work in the informal sector as beggars. Culture of poverty pattern of beggars in Karimun Regency. This research was conducted in Karimun. The purpose of this study is to find out the background of the life of beggars and the behavior of beggars in meeting their needs. In determining the informants using purposive sampling technique. The number of informants in this study were five people. The theory used is the theory of poverty culture by Oscar Lewis to identify the form of a culture of poverty found in beggars in Karimun. The results obtained are a form of culture that is passed down from generation to generation. These cultures include dependence on the agent, short childhood, low participation and integration in community institutions.

Keywords: Culture of Poverty, Poverty, Beggars

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan mendasar yang terjadi pada seseorang, maka harus di selesaikan. Penanggulangan terhadap kemiskinan harus dilakukan secara sinergis dan sistematis agar seluruh masyarakat dapat menikmati kehidupan yang bermartabat. Persoalan kemiskinan bukan hanya berdimensi pada aspek ekonomi semata, tetapi berkaitan dengan sosial, budaya, politik, pendidikan, serta ideologi.

Ada beberapa hal yang mungkin mengakibatkan kondisi kemiskinan masih sulit untuk di minimalisir, antara lain: pertama ialah anggota masyarakat yang membudayakan berprilaku hidup miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang diterangkan oleh Oscar Lewis bahwasannya kemiskinan itu dapat di atasi, namun sang sulit untuk diatasi ialah budaya kemiskinan. (1983). Kedua, pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karena itu keberhasilan suatu pembangunan sedikit banyak ditentukan oleh pemerintah mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan dana atau uang. Permasalahan dalam melaksanakan pembangunan yang sering terjadi ialah tidak meratanya pemangunan di suatu daerah, sehingga terjadinya tumpang tindih dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini juga sebagai pemicu dalam terjadinya kemiskinan. Ketiga Beberapa timbulnya kemiskinan setiap tahun disebabkan kurangnya atau rendahnya tingkat pendidikan, tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan pasar kerja, sedikit lapangan

kerja yang tersedia, penghasilan yang diperoleh kurang memadai, dan lahan yang semakin menyempit.

Mereka yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, serta tidak memiliki penghasilan inilah yang kemudian mencoba segala upaya untuk tetap bertahan hidup salah satunya dengan membudayakan menjadi seorang pengemis. Selain itu berprinsip bahwa menjadi seorang pengemis dapat menghasilkan uang banyak bahkan ada yang lebih besar dibanding pekerja tetap dan layak. Budaya miskin merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan kemiskinan biasanya tumbuh berkembang pada masyarakat yang memiliki kondisi seperti: (1). sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. (2). tetap tingginya pengangguran bagi tenaga kerja trampil. (3). rendahnya upah buruh (4). Lumpuhnya upaya peningkatan organisasi sosial, ekonomi, politik sukarela maupun formal (Parsudi. 1993:4)

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karimun Adapun pemilihan lokasi ini bukan tanpa dasar yang jelas, hal ini dilakuka karena dipilih lokasi penelitian ini disebabkan mulai bertambahnya jumlah pengemis yang ada di Kabupaten Karimun. Penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda-beda, sesuai dengan kesepakatan bersama informan. Seperti dirumah, di pasar, ataupun di tempat makan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4)

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi latar penelitian (Moleong, 2007: 132) Subjek penelitian adalah orang atau individu yang akan memberikan keterangan dan penjelasan serta menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh penulis dan memberikan informasi seputar pertanyaan yang dijawab dalam wawancara kepada penulis. Keterangan yang dimaksudkan disini bisa berupa fakta ataupun pendapat yang dimiliki seseorang tersebut, Yang terpenting yaitu fenomena dan masalah yang diteliti yang sebenarnya. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang teridentifikasi sebagai pengemis yang berada di Kabupaten Kraimun. Penetapan informan dilakukan dengan teknik sistem Accidental Sampling, yaitu pengambilan sampel dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbedaan antara kemiskinan dengan kebudayaan kemiskinan merupakan pemahaman dasar. Kebudayaan kemiskinan menunjuk pada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh sekelompok orang miskin dalam

suatu konteks sejarah dan sosial tertentu, Banyak masyarakat primitif atau yang belum mengenal tulisan, menderita kemiskinan yang parah sebagai akibat rendahnya tingkat teknologi, dan langkanya sumber daya alam, tetapi tidak ditemukan kebudayaan kemiskinan. Tidak terdapat sub-kultur, karena tidak terstratifikasi, memiliki kebudayaan utuh. Budaya Kemiskinan yang diciptakan Oscar Lewis bermaksud menyikapi dua pertentangan pandangan terhadap definisi kaum miskin Amerika. Sebagian menilai kaum miskin baik, jujur, sopan, dan rendah hati. Namun sebagian menganggap bahwa miskin adalah kotor, kasar, dan jahat. Sebagian kalangan menilai kaum miskin mempunyai kemampuan berdiri sendiri (mandiri) dan terorganisir. Sebagian kalangan yang lainnya menganggap bahwa kaum miskin merupakan akibat dari perampasan dan perampokan sehingga menghambat kesempatan yang ingin dimiliki serta penghambat karakter dari kaum miskin itu sendiri.

BUDAYA KEMISKINAN

Budaya miskin merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan kemiskinan tidak jarang tumbuh berkembang pada masyarakat yang memiliki kondisi seperti: sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan system produksi untuk keuntungan. Tetap tingginya tingkat pengangguran. Rendahnya upah buruh. Lumpuhnya upaya peningkatan organisasi sosial, ekonomi, politik secara sukarela maupun formal pemerintahan. Sistem keluarga yang unilateral, berubah menjadi bilateral. Kuatnya nilai-nilai kelas penguasa pada penumpukan harta, bagi keluarga

dengan status ekonomi rendah dipercaya atas hasil ketidak sanggupannya pribadi. (Parsudi, 1993: 4).

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu cara yang dihasilkan untuk beradaptasi atau penyesuaian serta reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat sangat individualistic dan berciri kapitalistik. Kebudayaan seperti ini mencerminkan upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa landasan, karena dilandasi kesadaran mustahil untuk mencapai kesuksesan. Kebudayaan seperti ini biasa diterapkan pada masyarakat dengan status ekonomi rendah kemudian tengah mengalami perubahan secara pesat dan mereka terasing pada masyarakat umumnya.

Adapun karakteristik budaya kemiskinan yakni:

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama dalam masyarakat (mis, system ekonomi, lembaga-lembaga utama)
 1. Akibat langkanya sumber daya ekonomi, segregasi dan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan, dan apati, serta berkembangnya cara-cara pemecahan masalah secara setempat
 2. Rendahnya pendapatan, tingginya tingkat pengangguran, tidak adanya tabungan, uang tunai, dan barang-barang berharga, persediaan makanan tidak cukup
- b. Sadar akan nilai kelas menengah, memperbincangkan, dan bahkan menganggap telah menganut/memilikinya, meskipun tidak sepenuhnya hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut
 1. Pendapat (apa yang dikatakan) tentang sistem nilai masyarakat luas berbeda dengan kenyataan yang diperbuatnya
- c. Pada tingkat keluarga, ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurangnya asuhan orang tua, otoriter, persaingan dan konflik dalam keluarga akibat keterbatasan
- d. Pada tingkat komunitas, ditemui kondisi pemukiman yang padat, sesak, dengan degradasi lingkungan yang parah (slum)
- e. Terbentuknya 'geng' dengan tingginya '*esprit de corp*' diantara mereka
- f. Pada tingkat individu, muncul ciri-ciri tak berdaya, tak berharga, rendah diri (apati, alienasi, fatalis)

PENGEMIS

Kata pengemis masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat akrab dengan kata pengemis, yang mana keberadaannya ada yang menganggap sebagai pengganggu. Hal ini disebabkan karena kehadiran mereka dengan kondisi yang lusuh bahkan bau yang tidak enak membuat mereka yang berada di sekitarnya akan merasa terganggu. Kata "pengemis" tidak hanya menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik

pemberitaan media massa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam dalam kebijakan Pemerintah merujuk pada sekelompok orang tertentu yang lazim ditemui dikota-kota besar khususnya di Tanjung Balai Karimun. Masyarakat Indonesia itu sendiri telah sering menyebutkan keberadaan pengemis disebut dengan Tunawisma.

Berikutnya, pengemis adalah “orang yang meminta-minta”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 5 ayat (1) tentang Kesejahteraan Sosial. Menjelaskan, Penyelenggaraan kesejahteraan sosial ditujukan kepada perseorangan, Keluarga, kelompok, masyarakat, gelandangan dan pengemis di kategorikan sebagai kelompok masyarakat yang mengalami di fungsi sosial atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sebagai aturan hukum tentang kesejahteraan sosial di Indoensia, maka Undang undang ini menekankan kegiatan pokok yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang di prioritaskan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, keturunan sosial dan penyimpangan pelaku, korban bencana, dan atau korban tidak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana kehidupan pengemis yang berada di Kabupaten Karimun tidak jauh berbeda dengan pengemis yang lain, pengemis di Kabupaten Karimun juga mengalami hal yang sama akibat dari rendahnya

upah gaji, minimnya skill yang dimiliki serta rendahnya tingkat Pendidikan yang mengakibatkan sulitnya bekerja pada sektor formal. Dengan demikian, mereka mengambil inisiatif menjadi pengemis agar tetap bisa melanjutkan kelangsungan hidup sehari-hari.

Pengemis yang berada di Kabupaten Karimun tidaklah mutlak berasal dari Kabupaten Karimun sendiri, melainkan mereka juga berasal dari luar daerah Karimun, namun karena sulitnya mencari pekerjaan dan bahkan ditempat asal mereka sudah banyaknya orang yang mengemis, sehingga mereka merantau ke Karimun dan mencoba mencari pekerjaan yang sesuai dengan mereka. Namun pada akhirnya malah memilih menjadi pengemis karena masih besarnya rasa iba warga karimun terhadap mereka yang mengemis, walupun Sebagian dari mereka menunjukkan sikap yang tidak baik kepada orang yang memberi mereka uang.

Lima informan yang dipilih mereka mengalami masa sulit saat harga kebutuhan pokok naik dengan upah mereka yang rendah membuat mereka harus memilih pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Selain itu yang menjadikan mereka untuk menjadi pegemis adalah malasnya berusaha untuk merubah status social mereka agar lebih lagi, mereka tidak terlalu menganggap hal itu perlu dalam kehidupan mereka. Dalam pembahsan ini peneliti akan memaparkan hal yang melatar belakangi faktor para informan memilih menjadi pengemis.

Ekonomi

Alasan seseorang menjadi pengemis disebabkan oleh faktor ekonomi, yaitu karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan serta besarnya kebutuhan pokok, namun tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Sehingga memutuskan turun ke jalan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain.

Rata-rata jawaban dari 5 informan mengatakan bahwa faktor pertama yang membuat mereka menjadi seorang pengemis ialah faktor ekonomi. Karena faktor ini cenderung terus meningkat sehingga memerlukan usaha yang lebih untuk bisa mempertahankan hidup.

PENDIDIKAN

Seseorang menjadi pengemis juga disebabkan oleh faktor Pendidikan, Pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir dalam menentukan langkah untuk menjalani kehidupan, terutama pada dunia pekerjaan. Misalnya pada seseorang yang pendidikannya rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang seadanya seperti bekerja dibengkel dan lain-lain. Sedangkan pada seseorang yang telah menempuh Pendidikan tinggi, cenderung mendapatkan pekerjaan yang memadai seperti di perkantoran ataupun pada instansi-instansi tertentu.

Dalam dunia Pendidikan tentu kita diajari bagaimana proses untuk menentukan kemana langkah selanjutnya yang harus kita tempuh, baik itu pada Pendidikan formal maupun non formal. Sama halnya yang terjadi pada seorang yang

mengambil langkah untuk menjadi pengemis, mereka memilih untuk menjadi pengemis selain disebabkan faktor ekonomi yang tidak memadai, serta Pendidikan mereka yang mereka tempuh belum sampai pada tahap yang lebih tinggi, sehingga memutuskan suatu perkara dilakukan atas dasar kepuasan sementara.

Seorang pengemis mereka juga sebenarnya ingin memperoleh Pendidikan yang memadai, namun akibat faktor ekonomi yang menghambat, sehingga Pendidikan mereka terputus. Rata-rata informan yang penulis temui mereka hanya menyelesaikan Pendidikan tertinggi yakni pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP)

ANALISIS BUDAYA PADA TINGKAT INDIVIDU DAN KELUARGA

Kemiskinan yang terjadi pada tingkat individu dapat ditandai dengan adanya ciri-ciri tidak berdaya, rendah diri, dan merasa tidak berharga.

Pada pembahasan mengenai faktor pendorong menjadi pengemis, kelima informan mengalami hal yang sama dimana faktor pendidikan dan ekonomi yang merupakan hal mendasar menjadi pendorong bagi mereka untuk memilih bekerja pada sektor informal. Ketika sulitnya menjadi buruh, serta rendahnya upah yang mereka terima membuat para informan mencari cara yang lebih instan serta menghasilkan uang yang lebih menurut mereka. Mereka juga menganggap nasib mereka tidak akan berubah juga jika memang bekerja pada sektor formal, dengan cara

mengemis menurut mereka hal itu lebih baik sebab tidak perlu harus berpendidikan tinggi.

Budaya kemiskinan pada tingkat keluarga ditandai dengan adanya masa kanak-kanak yang singkat, kurangnya asuhan dari orang tua, otoriter, persaingan, dan konflik dalam keluarga akibat keterbatasan

Pada pembasan mengenai latar belakang informan menjadi pengemis lantaran mengharapkan mendapatkan penghasilan yang besar namun ketika apa yang diinginkan tidak bias terpenuhi membuat para informan merasa hidup mereka tidak berharga, namun karena para informan masih ingin bertahan hidup mereka mencari cara lain yang lebih mudah untuk menghasilkan uang, dimana sering mereka dapati para pengemis sangat mudah mereka menghasilkan uang dan membuat mereka berfikir untuk menjadi seperti itu. Bahkan beberapa dari informan mengalami perceraian akibat sering adanya pertikaian didalam rumah tangga mereka, serta masa kanak-kanak dimana yang seharusnya mendapatkan asuhan dari orang tua, namun tidak bisa didapatkan akibat sebuah perceraian tersebut, sehingga membuat hidup mereka tidak karuan dan hanya berfokus pada bagaimana menikmati hidup di jalanan.

KESIMPULAN

1. Latar belakang kehidupan pengemis di Kabupaten Karimun dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terbilang sangat sulit sebelum mereka memutuskan

untuk menjadi pengemis. Hal ini disebabkan oleh rendahnya upah yang mereka terima saat mereka bekerja sebelum menjadi pengemis, lantaran mereka tidak memiliki bekal pendidikan yang tinggi namun karena diiringi rasa malas berusaha hal ini pula yang membuat para informan memilih cara yang menurut mereka lebih baik, yakni menjadi seorang pengemis agar kebutuhan mereka bisa tetap terpenuhi walupun bekerja tidak terlalu ekstra. Pendidikan yang rendah, malas berusaha serta tidak memiliki skill yang mumpuni membuat mereka hanya berfikir bagaimana bisa menghasilkan uang dengan cara yang lebih mudah namun bisa memenuhi kebutuhan mereka. Kehidupan informan pada penelitian ini mengalami perubahan dari segi ekonomi yang mana mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup dengan mengemis daripada saat mereka bekerja sebelum menjadi pengemis.

2. Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku pengemis dalam memenuhi kehidupan mereka terbilang terstruktur baik dari segi aktivitas, berapa sehari uang yang harus mereka dapat dan apa saja yang di perioritaskan untuk dikeluarkan dan berusaha menyisihkan sedikit untuk ditabung, itu tersusun rapi walaupun tanpa mereka sadari. Namun karena merasa nyaman

dengan apa yang telah mereka jalani saat ini membuat mereka lebih cenderung untuk tetap menjadi seorang pengemis. Dapat dilihat pada keseharian mereka yang mana mengharuskan mereka bangun pagi agar bisa lebih banyak menghasilkan uang ketika mereka mengemis seharian full. Ini sama halnya dengan mereka yang bekerja pada sector formal, namun karena termotivasi dengan apa yang telah mereka lihat bahwa mengemis bisa menghasilkan banyak uang disitu pula mereka mencari celah untuk mencoba hal tersebut.

3. Kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yakni (1) pendidikan yang relatif rendah (2) budaya rendah diri dalam kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang cenderung mempengaruhi mental. Realitas kemiskinan yang terjadi bukan sebuah dari akibat perampasan dan penyempitan pada masyarakat dalam mengakses pelayanan umum. Namun juga terciptanya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam dalam cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai ini dapat dipahami berupa budaya, yakni Budaya Ketergantungan pada pemberian orang lain, Budaya singkatnya masa kanak-kanak, Budaya rendahnya Partisipasi dan Integrasi pada purnata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, Oscar. 1988 *kisah lima keluarga* telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Jakarta: Obor
- Suparlan, Parsudi, 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar harapan, Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi, 2004, *Masyarakat dan Perkotaan, Perspektif antropologi Perkotaan*, YPKIK, Jakarta
- Jhonson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Hasibuan, Sofia Rangkuti, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (teori dan konsep)*, Jakarta: Dian Rakyat, 2002
- Hamzah, Rochmulyati (penerjemah). 2016. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesi
- Manning, Chris & Tadjuddin, 1985, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Diterjemahkan oleh Al. Ghazi Usman & Andre Bayo PT Gramedia, Jakarta
- Usman, Husen, dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dimas Dwi Irawan, 2013, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Titik Media Publisher. Jakarta.

Gilbert, Alan & Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Penerjemah Ansori. Yogyakarta: Tiara Wacana. Yogya

Jurnal :

Wahyudi, Safarit Fafan. 2014. *Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*. Jurnal Paradigma. Vol. 2 No 2. Administrasi Publik, Vol. 1 No.1, 2014.

Setiawan, Erfan. 2014. *Pelaksanaan Prinsip-prinsip Penanganan Gelandangan dan Pengemis Pasca Penertiban di Kota Pekanbaru*. Jom Fisip, Vol.1 No.2, 2014.

Putra, Irvan Ade. 2014. *Peranan Dinas Sosial dalam Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Pekanbaru*

Apiantara, Adhe Akbar. 2017. *Evaluasi program pemberdayaan eks penyandang tuna sosial (gelandangan dan pengemis) pada dinas Sosial dan Pemukiman kota Pekanbaru*, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017